

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Data dari *Global Muslim Traveler*, Indonesia masuk ke-10 besar negara yang paling banyak wisatawan muslim berwisata. Pada tahun 2013 Kemenparekraf RI telah mengembangkan dan mempromosikan usaha jasa di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan wisata dan spa di 12 destinasi wisata syariah. Pengembangan tersebut dilakukan di sejumlah provinsi, yaitu: Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, NTB serta Sulawesi Selatan.

Pada perkembangannya, tahun 2016 ada 3 provinsi yang mendominasi penghargaan Anugerah Pariwisata Halal Terbaik 2016 yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata RI, yaitu Sumatera Barat, NTB dan Aceh. Menurut Ketua Tim Penilai Percepatan dan Pengembangan Pariwisata Halal (TP3H), Riyanto Sofyan, terpilihnya tiga provinsi tersebut karena di tiga provinsi tersebut semakin banyak varian wisata halalnya dan semakin berkualitas, NTB merebut dari kategori resort ramah wisatawan muslim terbaik, website travel ramah wisatawan muslim terbaik, destinasi bulan madu ramah wisatawan muslim terbaik, dan kuliner halal khas terbaik. Sumatera Barat dari kategori biro perjalanan wisata halal terbaik, destinasi wisata halal terbaik, restoran halal terbaik, hingga destinasi kuliner terbaik. Sementara Aceh, dari kategori bandara

ramah wisatawan muslim terbaik, destinasi budaya ramah wisatawan muslim terbaik, dan daya tarik wisata terbaik

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman dan keunikan budaya, salah satunya adalah terdapatnya kawasan desa yang memiliki keunikan dan keaslian serta nilai kearifan lokal. Masyarakat desa yang otentik dan kebudayaan yang khas mendorong untuk menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata dengan mengembangkan potensi lokal yang ada tanpa merubah tatanan sosial masyarakat.

Dengan demikian pariwisata dan pengembangan potensi desa menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan, dengan harapan masyarakat dapat mengetahui dan memberdayakan potensi yang dimilikinya. Jika mengacu pada Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 dinyatakan bahwa tujuan dari keparwisataan di antaranya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran serta melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat (2016), terdapat beberapa Desa Wisata diresmikan sesuai dengan pemenuhan kriteria dan potensi yang dimiliki diantaranya Desa Wisata Pasanggrahan di Purwakarta, Desa Wisata Saribunihayu di Kabupaten Subang, Desa Wisata Cibuntu di Kabupaten Kuningan, Desa Wisata Wangunharja Kabupaten Subang.

Desa wisata merupakan “suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur

tradisional dan struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung”. (Darsono, 2005)

Sementara itu Sastrayuda (2010), mengungkapkan bahwa “ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut”. Keaslian suatu perdesaan akan memperkuat identitas di antaranya meliputi ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Pemodelan desa wisata harus dikembangkan secara kreatif agar dapat membangun identitas atau ciri khas daerah pedesaan tersebut. Selain itu juga Desa Wisata dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. ( Nuryanti, 1993)

Pada penelitian ini Desa Wisata Cibuntu menjadi lokus penelitian karena Kuningan merupakan salah satu wilayah pengembangan pembangunan Jawa Barat mengacu pada RPJMD Provinsi Jawa Barat 2013-2018 yakni masuk pada wilayah Ciayumajakuning (Kabupaten dan Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Majalengka dan Kuningan). Sementara itu Desa Wisata Cibuntu merupakan salah satu daya Tarik yang menjadi magnet pariwisata Kabupaten Kuningan. Dari sisi pengelolaan, Desa Wisata Cibuntu belum mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat sehingga

penelitian ini dinilai sangat penting untuk mengetahui pola pemberdayaan apa yang seharusnya dilakukan di Desa Wisata Cibuntu sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positif dari kegiatan wisata tersebut.

Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata adalah sebagai satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan (Sastrayuda, 2010). Prinsip pengelolaan tersebut meliputi:

1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
2. menguntungkan masyarakat setempat
3. berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
4. melibatkan masyarakat setempat
5. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Pilihan wilayah pengabdian di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, karena desa ini telah ditetapkan menjadi Desa Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan. Konsep desa wisata ini menampilkan kearifan lokal baik dari sisi budaya, kesenian, dan alam. Desa Wisata Cibuntu memiliki berbagai objek wisata yang menarik sebagai pendukung, di antaranya adalah *curug* (air terjun) Gongseng.Kampung Kambing.Sumber Mata Air Kahuripan.Kebun Konservasi Bambu Betung.Situs Purbakala.dan *Camping Ground* salah satu fasilitasnya yaitu kolam renang. Dengan potensi wisata dan perkembangan Desa Wisata Cibuntu dan ditunjang dengan tingkat kehidupan

keagamaan yang religius pada masyarakat Desa Cibuntu, menjadi alasan perlunya dikembangkan sebagai Desa Wisata Halal

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di atas, ada beberapa masalah yang tampak muncul di Desa Wisata Cibuntu. Pertama, masih terlihat beberapa pengunjung atau wisatawan yang memanfaatkan kawasan wisata sebagai tempat bermain yang bebas tanpa aturan dengan mengabaikan norma dan etika, seperti maraknya anak muda yang “pacaran”, dan terkadang masih terlihat wisatawan yang membawa minuman keras. Kedua, belum nampak pola hubungan yang berbanding lurus antara kehadiran desa wisata dan kesejahteraan warga. Hal ini terbukti bahwa hampir 90% penduduk di Desa Cibuntu bukan sebagai petani tetapi sebagai buruh tani. Ketiga, pemahaman keagamaan sebahagian besar masyarakat Desa Cibuntu masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya aktor dan tokoh keagamaan di Desa Cibuntu. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Dampak Desa Wisata Halal Terhadap Pemberdayaan Masyarakat”**. (Studi Deskriptif di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan).

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk lebih memperjelas apa yang akan dibahas dalam penelitian, dengan ini penulis merumuskan fokus penelitian dengan menggunakan metode studi deskriptif :

1. Bagaimana kebijakan pemerintahan desa Terhadap Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Wisata Halal Cibuntu?

2. Bagaimana perubahan sikap yang terjadi pada masyarakat setelah ada Program Desa Wisata Halal Cibuntu?
3. Bagaimana Dampak Positif dan Negatif Desa Wisata Halal Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cibuntu?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kebijakan pemerintahan desa dalam mewujudkan Program Desa Wisata Halal Cibuntu
2. Mengetahui perubahan sikap yang terjadi pada masyarakat setelah ada Program Desa Wisata Halal Cibuntu terhadap Pemberdayaan Masyarakat
3. Mengetahui Dampak Positif dan Negatif Desa Wisata Halal Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cibuntu

### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian penulis ini bisa berguna/bermanfaat untuk pengembangan dalam aspek teoritik maupun aspek praktis

#### **a. Secara Teoritik**

Kegunaan secara teoritik dapat memberikan pengembangan konsep-konsep keilmuan, penelitian diharapkan dapat menambah informasi ilmiah dan pengetahuan yang berkaitan dengan judul “Dampak Status Desa Wisata Halal Terhadap Pemberdayaan Masyarakat”. selain itu penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menambah khazanah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya

berkaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

b. Secara Praktik

Kegunaan secara praktik penelitian ini bisa jadi tolak ukur yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa Cibuntu dan diharapkan juga sebagai informasi tambahan yang sistematis dan objektif tentang Desa Wisata Halal Cibuntu dan bisa dijadikan bahan referensi untuk melanjutkan teori-teori yang lebih rinci dan penelitian yang lebih lanjut.



### E. Landasan Pemikiran

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Titing Kartika, Lia Afriza dan Khoirul Fajri	Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat	Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analisis	Hasildari penelitian tersebut menjelaskan berbagai potensi di Desa Wisata Cibuntu serta membantu dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat bisa merasakan dampak positif dari adanya pengembangan Desa Wisata tersebut	Perbedaannya Penlitian yang sekarang mencoba untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana dampak yang di timbulkan adanya Desa Wisata Halal Terhadap Pemberdayaan Masyarkat baik SDA,SDE,SDM. Dan juga menjelaskan bagaiman perubahan sikap yang ada setelah

					adanya desa wisata halal juga bagaimana keluaran kebijakan pemerintah desa terhadap pemberdayaan melalui Desa Wisata Halal
2.	Muh.Salim Rahmatulloh	<i>Pengembangan Destinasi Wisata Halal (Halal Tourism) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat</i>	menggunakan metode deskriptif dengan data kuallitatif yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi	Menjelaskan tentang bagaimana upaya pemerintah dalam pengembangan Destinasi Wisata Halal yang ada di KEK The Mandalika Kabupaten Lombok Tengah, NTB. dalam	Perbedaannya Penelitian yang sekarang mencoba untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana dampak yang di timbulkan adanya Desa Wisata Halal Terhadap

				<p>meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat program pengembangan Destinasi Wisata Halal dalam meningkatkna kesejahteraan masyarakat dan juga untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan masyarakat setelah adanya program pengembangan destinasi Wisata Halal.</p>	<p>Pemberdayaan Masyarakat baik SDA,SDE,SDM oleh pemerintah Desa setempat atau oleh pengelola Desa Wisata Halal Selain Pemerintah Desa yaitu Kompepar. Dan juga menjelaskan bagaimana perubahan sikap yang ada setelah adanya desa wisata halal juga bagaimana keluaran kebijakan pemerintah desa terhadap</p>
--	--	--	--	---	--



					pemberdayaan melalui Desa Wisata Halal
--	--	--	--	--	--

Tabel 1

### Hasil Penelitian Sebelumnya

a. Penelitian sebelumnya

Untuk melengkapi Penelitian penulis, penulis menemukan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan apa yang menjadi focus penelitian, di antaranya :

*Pertama*, Jurnal yang di tulis oleh Titing Kartika, Lia Afriza dan Khoirul Fajri dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat*” menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan berbagai potensi di Desa Wisata Cibuntu dan membantu dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat bisa rasakan dampak positif dari adanya Desa Wisata tersebut.

*Kedua*, Skripsi ditulis oleh Muh.Salim Rahmatulloh dengan Judul “*Pengembangan Destinasi Wisata Halal (Halal Tourism) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*” menggunakan metode deskriptif dan data kualitatif yang didapat melalui wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah melalui pengembangan destinasi Wisata Halal dalam

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat program pengembangan Destinasi Wisata Halal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan masyarakat setelah adanya program pengembangan destinasi Wisata Halal.

Dengan menggunakan teori "*Pengembangan*" dan teori "*Peningkatan*" yang menjadikan apapun sesuatu yang akan dibangun harus memiliki dampak dalam peningkatan kesejahteraan kepada masyarakat yang berada di daerah tersebut.

b. Kerangka Teoritis

Menurut Gorys Kerap sdalam Otto Soemarwoto (1998:35), adalah: seseorang yang memiliki pengaruh kuat atau sekelompok orang dalam menjalankan tugas dan jabatannya sesuai dengan statusnya dalam lapisan masyarakat, yang membawa akibat terhadap perubahan baik positive ataupun negatif.

Sedangkan menurut Otto Soemarwoto (1998:43), menyatakan dampak adalah "akibat dari aktifitas yang mengakibatkan suatu perubahan". Aktifitas yang dimaksud bisa bersifat alamiah seperti kimia.fisik ataupun biologi serta aktifitas bisa juga dikerjakan oleh manusia".

Menurut JE. Hosio (2007:57) Dampak merupakan tingkah laku atau sikap yang berubah nyata yang dihasilkan dari keluaran kebijakan atau dari adanya kebijakan. Berdasarkan pengertian tadi bisa disimpulkan

dampak adalah perubahan nyata akibat adanya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

Sedangkan menurut Irfan Islamy (2001:115), dampak kebijakan merupakan akibat dan juga konsekuensi yang dihasilkan dengan dijalankannya sebuah kebijakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan suatu perubahan yang dihasilkan karena akibat dari suatu aktivitas dan tindakan yang dijalankan sebelumnya yang merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kebijakan sehingga akan membawa perubahan baik positif maupun negatif.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses mengarahkan dan mewujudkan masyarakat ke arah yang lebih baik dari segi SDM, SDA dan SDE. Secara bahasa pemberdayaan merupakan sebuah cara, proses, atau perubahan untuk menciptakan kesejahteraan, yang berarti adanya kekuatan atau kemampuan untuk bertindak dan melakukan sesuatu berupa ikhtiar, akal serta upaya. (Depdiknas 2003)

bahasa inggris Pemberdayaan yaitu "*empowerment.*" berarti dorongan atau penguatan, secara teknis istilah pemberdayaan dapat diserupakan dengan pengembangan karena kedua istilah ini dapat di pertukarkan dan memang banyak orang yang menganggapnya sama, dimana pemberdayaan atau pengembangan ini berarti memberi kesempatan dan ruang yang selebar-lebarnya untuk masyarakat agar memilih serta hal yang berguna untuk dirinya. (Nanih, Agus 2001 : 29)

### c. Pemberdayaan menurut Slamet

Slamet (2003) mengemukakan pemberdayaan merupakan upaya yang dikerjakan sehingga menciptakan masyarakat yang mampu membangun diri sendiri sehingga masyarakat bisa merubah kehidupannya. Maksudnya secara tidak langsung pemberdayaan diartikan sebagai kesempatan dalam memanfaatkan dan melihat potensi sebagai peluang agar mampu mengambil suatu keputusan yang tepat dan sesuai dengan inisiatifnya. *People-centred* ini memfokuskan dan mengorientasikan kepada kepentingan-kepentingan masyarakat dan dalam pelaksanaannya pun masyarakatlah yang menjadi pelaku utama dan sebagai subjek dari setiap kegiatan. ketika sudah terciptanya prinsip *people-centred*, maka disana akan ditemukan partisipasi-partisipasi dari masyarakat, sehingga sangat jelas bahwa ketika pusatnya sudah pada masyarakat maka tidak bisa dipungkiri lagi masyarakatlah yang akan dan harus berpartisipasi, maka dari itu diperlukannya dorongan atau *empowerment* untuk meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dan kemandirian masyarakat sehingga bisa berkelanjutan dan *sustainable*, masyarakat juga perlu mempelajari serta memahami dari prinsip tersebut agar dapat dijadikan sebuah pedoman dalam melakukan tindakan yang nantinya akan mempengaruhi masa depan kehidupannya (Rohmanur 2010 : 127)

Ada tiga aspek pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sumodiningrat (1997), sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan sebagai pengembangan potensi masyarakat sehingga masyarakat bisa memanfaatkan potensi yang ada.
- 2) Pemberdayaan dilakukan untuk memperkuat potensi tentang modal sosial sehingga mampu untuk meningkatkan mutu kehidupannya.
- 3) Pemberdayaan dilakukan untuk mencegah serta melindungi berbagai bentuk intimidasi yang mengentaskan ketertindasan dalam berbagai sendi.

Pemberdayaan bisa dilakukan oleh siapapun baik dilakukan secara perorangan, kelompok, lembaga masyarakat maupun pemerintah, asal ada kemampuan dan kemauan maka pemberdayaan tersebut bisa berjalan. Salah satu elemen yang bisa memberdayakan masyarakat adalah sektor pariwisata, sektor pariwisata dinilai sangat potensial terhadap pemberdayaan masyarakat dan memiliki multiplier efek yang sangat luas. Karena usaha-usaha di sektor pariwisata terkait langsung dengan banyak sektor lain yang mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat.

Dampak Pariwisata atau oleh Salah Wahab (1996: 10) disebut dengan “makna pariwisata” merupakan faktor penting dalam pengembangan ekonomi. Meningkatnya kegiatan pariwisata akan mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi masyarakat, di antaranya munculnya industri jasa, seperti: usaha dan toko cenderamata, usaha akomodasi (hotel, motel, pondok wisata dan perkemahan), usaha transportasi, menambah hasil pertanian; dan akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara.

Menurut Spillane dampak positif pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain, dampak terhadap penciptaan lapangan kerja, sumber devisa negara dan distribusi pembangunan secara spiritual. Sedangkan dampak negatif dari adanya pariwisata terhadap pembangunan ekonomi yaitu *vulnerability* (kesenjangan) ekonomi, sifat pekerjaan yang musiman, dan alokasi sumber daya ekonomi.

Dampak pariwisata terhadap pemberdayaan masyarakat setempat, pariwisata dianggap sebagai sektor penting yang dapat meningkatkan pertumbuhan dari berbagai sector baik ekonomi, manusia dan lingkungan. Dilihat dari yang telah dipaparkan di atas. tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari besar kecilnya pendapatan. maka ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dan pendapatan masyarakatpun menjadi meningkat secara tidak langsung akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1) Dampak**

Menurut JE. Hosio (2007:57) Dampak merupakan tingkah laku atau sikap yang berubah nyata yang dihasilkan dari keluaran kebijakan atau dari adanya kebijakan. Berdasarkan pengertian tadi bisa disimpulkan dampak adalah perubahan nyata akibat adanya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

Sedangkan menurut Irfan Islamy (2001:115), dampak kebijakan adalah akibat dan konsekuensi yang dihasilkan karena dijalankannya kebijakan.

## 2) Desa Wisata

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang menyuguhkan keoriginalan dari segi sosial-budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional dan struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005)

Nomenklatur yang digunakan di beberapa negara dalam penggunaan istilah yang menggambarkan konsep wisata halal ini berbeda-beda. Malaysia menggunakan istilah *Islamic tourism*. Uni Emirat Arab disebut sebagai *family friendly tourism*. Sementara, Jepang lebih memilih istilah halal *tourism*. Indonesia sendiri lebih yang sebelumnya menggunakan istilah wisata syariah, pada tahun 2016 menjadi wisata halal (*halal tourism*).

Secara lebih teknis, Chukaew menyebutkan beberapa standar pengukuran pariwisata halal. Ada delapan faktor standar pengukuran pariwisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya menurut Chuakew untuk semua wisatawan yang halal tersebut dapat menjadi suatu ciri khas tersendiri, yaitu:

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan;
2. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam;
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam;

4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. ;
5. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal;
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi;
7. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan;
8. Berpergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Dari karakteristik pariwisata halal yang dijabarkan Chukaew terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang pariwisata halal, yaitu:

1. **Lokasi:** Penerapan sistem Islami di area pariwisata. Lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan. Penerapan sistem Islami di area pariwisata. Lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
2. **Transportasi:** Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap berjalannya syariat Islam dan terjaga kenyamanan wisatawan.
3. **Konsumsi:** Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi. Segi kehalalan disini baik dari sifatnya, perolehannya maupun pengolahannya. Selain itu, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat

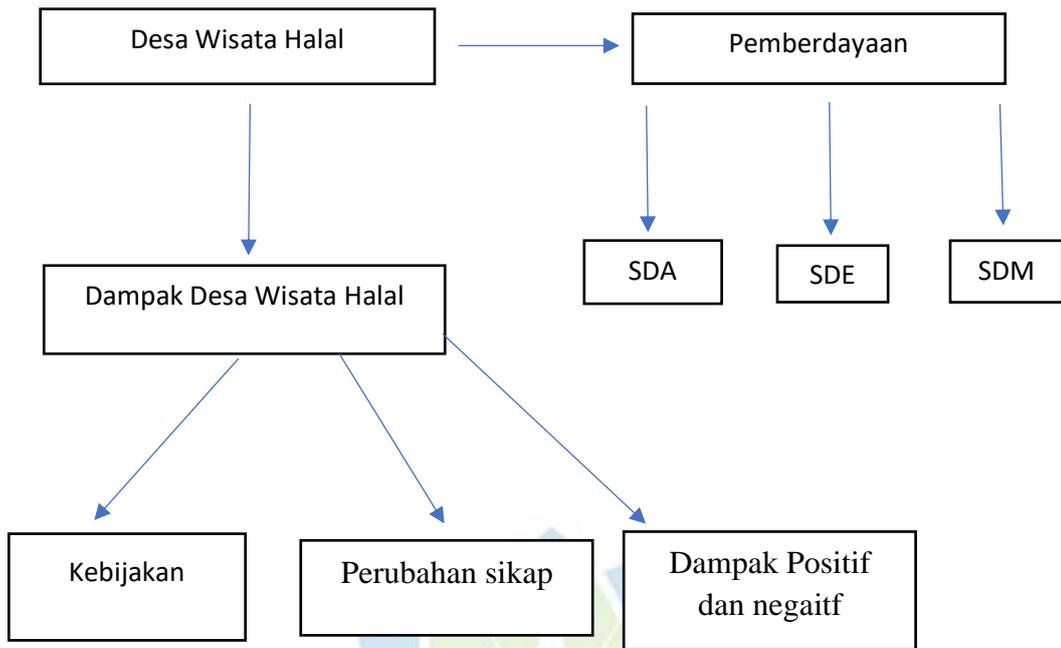
wisatawan dalam makanan memainkan peran sentral dalam memilih tujuan wisata.

4. **Home Stay:** seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Menurut Rosenberg, pelayanan disini tidak sebatas dalam lingkup makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.

### 3) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses menjadikan masyarakat ke arah yang lebih baik dari segi SDM, SDA dan SDE. Secara bahasa pemberdayaan merupakan sebuah cara, proses, atau perubahan untuk menciptakan kesejahteraan, yang berarti adanya kekuatan atau kemampuan untuk bertindak dan melakukan sesuatu berupa ikhtiar, akal serta upaya. (Depdiknas 2003)

Istilah pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yakni *empowerment*, yang berarti dorongan atau penguatan, secara teknis istilah pemberdayaan dapat diserupakan dengan pengembangan karena kedua istilah ini dapat dipertukarkan dan memang banyak orang yang menganggapnya sama, dimana pemberdayaan atau pengembangan ini berarti memberikan kesempatan dan ruang yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. (Nanih, Agus 2001 : 29)



Gambar.1 Kerangka Pemikiran



## G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini biasa disebut juga prosedur penelitian. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019 : 15) langkah-langkah penelitian merupakan sebuah tatacara penelitian untuk mendapatkan data untuk suatu karya ilmiah, dan data yang dikumpulkan itu disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditentukan, uraian dari bagian ini adalah :

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Halal Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Adapun memilih lokasi ini karena *pertama* Peneliti pernah melakukan Praktik Lapangan Terpadu selama satu bulan sehingga banyak menemukan hal yang menarik yang dapat dijadikan penelitian dan meyakini bahwasannya lokasi ini cukup tersedia berbagai sumber daya manusia, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Ekonomi dan juga data yang diperlukan peneliti. *Kedua* Adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Halal Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Dalam paradigma ini, keadaan dan realita sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma ini disebut paradigma post positivisme, karena dalam memandang gejala, lebih bersifat unggul, statis dan kongkret. (Dadang, 2011 :43)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan dari pada generalisasi. (Dewi, 2015 : 19)

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi, yaitu metode penelitian dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat Namun demikian implikasi secara teknis dan praxis dalam melakukan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif.

Penelitian Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian (Schutz, Alfred.: 1970)

secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial. Penelitian Fenomenologi juga bisa dikatakan sebagai penelitian yang mencoba menggali terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang ada di tempat penelitian.

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan tidak menguji hipotesis mencoba menggali terhadap makna yang terbangun dari

realitas kehidupan sehari-hari yang ada di tempat penelitian apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

#### 4. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data penelitian kualitatif, yang berarti penelitian dilakukan pada keadaan natural, data yang jelas dan dalam pengumpulannya tidak dipandu dengan teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. (Dadang, 2011 : 44)

#### 5. Sumber Data

Menurut Lofland (1982 : 47), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 macam, yaitu:

- a. Sumber Data Primer, yaitu data yang didapat dari sumber utama baik dari individu atau kelompok, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan pada penelitian (Umar, 2006 : 42). Dalam penelitian ini data diperoleh dari kepala desa Cibuntu, Ketua Kompepar dan juga warga desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak dengan media perantara, atau data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel dengan kata lain yang diperoleh dari beragam kasus bisa berupa orang, barang, binatang dan yang lainnya dan berbagai

sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder yakni yang akan dijadikan rumusan teori dan pemaparan yang berkaitan dengan penelitian, berupa bahan pustaka yakni buku-buku, majalah, artikel, dokumen dan catatan-catatan yang berkaitan.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Transect (Penelusuran Lokasi)

Observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung dilapangan terhadap objek yang di teliti. Observasi dilaksanakan terjun langsung ke lokasi yang akan diteliti untuk mengamati dampak status Desa Wisata Halal terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Observasi dilakukan untuk menghindari persepsi yang beredar sebelumnya untuk memastikan kebenaran dalam penelitian khususnya di lokasi penelitian tersebut. Dari hasil observasi akan dikumpulkan sebuah data yang dapat memudahkan peneliti mengetahui dampak status Desa Wisata Halal terhadap Pemberdayaan Masyarakat.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab (Satori, 2013: 130).

Wawancara yang digunakan berupa wawancara terbuka. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung

penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Dewi Sadiyah dalam bukunya (Dewi, 2015 : 88). Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung sebab tujuan utama wawancara yakni untuk mendapatkan data yang valid.

Maka teknik wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan tanya jawab dengan Pemerintah Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Tokoh Masyarakat Pihak POKDARWIS dan sebagian masyarakat untuk memperoleh data atau kejelasan suatu hal secara empiris yang ada di lapangan. Wawancaranya berupa foto dan rekaman.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dalam hal ini penulis akan melaksanakan studi dokumentasi kepada beberapa dokumen dan data yang mengenai segala hal variable yang berupa catatan, buku, majalah dan yang lain sebagainya.

### 4) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi atau pengumpulan dan analisis data terhadap beberapa informan yang terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan.

## 5) Analisis Data

Creswell (1994) mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain :

- a) Analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan naratif lainnya.
- b) Proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data (*data reduction*) dan interpretasi (*interpretation*).
- c) Mengubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks
- d) Mengidentifikasi prosedur pengodean (*coding*) yang digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada
- e) Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode (*coding*), selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih

Adapun teknik data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Mengklasifikasikan semua data yang masuk menjadi bagian yang spesifik guna mendapatkan suatu keselarasan dalam jawaban yang diberikan masyarakat desa Cibuntu yang menjadi objek penelitian.
- b) Membandingkan data yang telah terkumpul untuk diseleksi guna mendapatkan data yang lebih tersusun dan lebih spesifik antara sub variabel, sehingga penelitian ini menuju sentral permasalahannya.
- c) Menafsirkan data yang saling berkaitan dan
- d) Menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.

d. Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/(2019)			
		Feb	Maret	April	Mei
1.	Tahap Persiapan				
	a. Observasi Awal				
	b. Penyusunan dan Pengajuan Judul				
	c. Pengajuan Proposal				
	d. Perizinan Penelitian				
2.	Tahap Pelaksanaan				
	a. Pengumpulan Data				
	b. Analisis Data				